

## PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI MELALUI PENGGUNAAN MEDIA CERITA BERGAMBAR PADA SISWA KELOMPOK A TK PANATAYUDA KECAMATAN KARAWANG BARAT

Jaenal Aripin<sup>1\*</sup>, Devi Sulaeman<sup>2</sup>, Fitria Agustina<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STIT Rakeyan Santang, Indonesia  
[jaenalaripin65@gmail.com](mailto:jaenalaripin65@gmail.com)

---

### ABSTRAK

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini melalui penggunaan media cerita bergambar pada siswa kelompok A di TK Panatayuda Kecamatan Karawang Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain siklus ganda. Adapun yang menjadi dasar pemikiran dalam penelitian ini yaitu proses pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan anak seperti bermain sambil belajar atau sebaliknya, ruangan belajar yang kondusif dan nyaman untuk anak didik, penggunaan media belajar yang tepat, efektif, dan efisien diterima anak didik dan proses pembelajaran yang mengoptimalkan kemampuan perkembangan anak didik dan yang paling utama dasar dari penelitian ini adalah penggunaan media cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Subjek penelitian ini adalah siswa kelompok A di TK Panatayuda Kecamatan Karawang Barat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes kemampuan berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media cerita bergambar secara berkala dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya penggunaan media cerita bergambar sebagai pendekatan pembelajaran yang menarik dan efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini. Hasil analisis meningkatkan persentase nilai pengamatan aktivitas guru dan anak pada pra siklus sebesar 40% dan pada siklus pertama 65% dan pada siklus kedua menjadi 90%. Implikasi hasil penelitian secara teoritis adalah bagi pengembangan keilmuan pada Prodi PAUD dapat meningkatkan kemampuan berbicara.

**Kata Kunci:** Kemampuan Berbicara, Anak Usia Dini, Media Cerita Bergambar.

**Abstract:** This research aims to improve the speaking skills of young children through the use of picture story media for group A students at Panatayuda Kindergarten, West Karawang District. The research method used is Classroom Action Research (PTK) with a double cycle design. The rationale for this research is the process of implementing learning that is oriented towards children's needs, such as playing while learning or vice versa, a learning space that is conducive and comfortable for students, the use of learning media that is appropriate, effective and efficient for students to accept and the learning process. which optimizes students' developmental abilities and the most important basis of this research is the use of picture story media in improving children's speaking abilities. The subjects of this research were group A students at Panatayuda Kindergarten, West Karawang District. Data was collected through observation, interviews and speaking ability tests. The research results show that the regular application of picture story media can improve the speaking skills of young children. The implication of this research is the importance of using picture story media as an interesting and effective learning approach in developing the speaking skills of young children. The results of the analysis increased the percentage of teacher and child activity observation scores in the pre-cycle by 40%, in the first cycle by 65% and in the second cycle to 90%. The theoretical implication of the research results is that scientific development in the PAUD Study Program can improve speaking abilities.

**Keywords:** Speaking Ability, Early Childhood, Picture Story Media.

---

#### Article History:

Received: 06-11-2022

Revised : 07-12-2022

Accepted: 16-01-2023

Online : 20-01-2023

---

## A. LATAR BELAKANG

Pola asuh orang tua terhadap anak merupakan hal terpenting dalam mempengaruhi tumbuh kembang anak (Fikriyah, 2022). Rasa kekhawatiran orang tua yang terlalu besar pada anak, khususnya para orang tua yang baru punya anak biasanya paling banyak terjadi. Atau rasa sayang yang sangat berlebihan seorang nenek atau kakek terhadap cucunya juga dapat berpengaruh terhadap pola asuh yang salah terhadap anak. Misalnya orang tua yang terlalu khawatir terlalu banyak melarang tidak boleh ini dan itu terhadap anak yang seharusnya menikmati masa-masa menggigit jari, atau benda-benda disekitarnya, merangkak dilantai, berjalan kesana kemari, melompat-lompat, memegang berbagai macam benda yang sangat menyenangkan bagi anak mengeksplor dunia di sekelilingnya. Namun sayang semuanya tidak dirasakan sang anak karena dilarang takut kotor, takut kecapean, takut jatuh, takut ini dan itu. Sehingga anak banyak digendong sama neneknya atau ibunya, dikurung didalam rumah. Akibatnya perkembangan anak mengalami gangguan bahkan keterlambatan.

Mengingat pentingnya pendidikan masa kanak-kanak sebagai pondasi dari awal pertumbuhan dan perkembangan mereka di masa datang, maka optimalisasi pendidikan ditiga lingkungan yaitu, keluarga, masyarakat, dan sekolah menjadi sangat penting (Nurbaeti, 2022). Menurut (Waskita, 2021) bahwa aspek-aspek yang dikembangkan dalam hal ini diantaranya aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam sehari-hari, dengan bahasa orang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan (Hoerudin, 2022). Bahasa juga dipergunakan pada sebagian besar aktivitas manusia, tanpa bahasa manusia tidak dapat mengungkapkan perasaannya, menyampaikan keinginan, memberikan saran dan pendapat, bahkan sampai tingkat pemikiran seseorang yang berkaitan dengan bahasa semakin tinggi tingkat penguasaan bahasa seseorang, semakin baik pula penggunaan bahasa dalam berkomunikasi (Surya, 2021).

Berbicara termasuk pengembangan bahasa yang merupakan salah satu bidang yang perlu dikuasai anak usia dini. Pada masa ini anak usia dini memerlukan berbagai rangsangan yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak, sehingga dengan pemberian rangsangan yang cepat maka bahasa anak dapat tercapai secara optimal (Syach, 2020). Banyak orang yang mempertukarkan penggunaan istilah “bicara” (*speech*) dengan “bahasa” (*language*), meskipun kedua istilah tersebut tidak sama. Bahasa mencakup semua sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain (Saepudin, 2022).

Menurut Elizabeth B Hurlock dalam (Arifudin, 2022) menyatakan bahwa: “Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting”. Menurut (Latip, 2021) bahwa berbicara merupakan keterampilan mental-motorik. Lebih lanjut (Waskita, 2022) bahwa berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara

yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan.

Komunikasi berarti suatu pertukaran pikiran dan perasaan. Pertukaran tersebut dapat dilaksanakan dengan setiap bentuk bahasa seperti: isyarat, ungkapan emosional, bicara, atau bahasa tulisan, tetapi komunikasi paling umum dan paling efektif dilakukan dengan bicara (Athik Hidayatul Ummah, 2021). Jika komunikasi dimaksudkan untuk memenuhi fungsi pertukaran pikiran dan perasaan, menurut (Fahmi, 2021) maka terdapat dua unsur penting. Pertama, anak harus menggunakan bentuk bahasa yang bermakna bagi orang yang mereka ajak berkomunikasi. Sebagai contoh, apabila anak terbiasa bicara dalam bahasa inggris, mereka tidak akan mengerti apa yang dikatakan kepadanya dalam bahasa jerman. Kedua, dalam berkomunikasi anak harus memahami bahasa yang digunakan orang lain. Sebagai contoh, mereka harus tahu bahwa pada waktu seseorang menunjuk sesuatu benda berarti mereka diharapkan meliha benda tersebut.

Belajar berbicara adalah proses yang panjang dan rumit. Sebelum anak siap untuk belajar, alam menyediakan bentuk komunikasi tertentu yang sifatnya sementara, jika tidak maka periode ketikberdayaan anak akan berlangsung lama. Sebagian besar anak belum mengucapkan sepatah kata pun, sebelum mereka berumur 12 sampai dengan 15 bulan (Hoerudin, 2021). Komunikasi mereka tentunya masih dalam bentuk persiapan berbicara. Komunikasi mereka tentunya masih dalam bentuk persiapan berbicara. Mereka akan terus menggunakan bentuk komunikasi persiapan tersebut sebelum sebelum mereka menguasai keterampilan berbahasa yang cukup untuk menggunakan kata-kata yang berarti yang dapat dipahami baik oleh anak itu sendiri ataupun orang lain (Nasem, 2022).

Munawaroh dalam (Yusuf, 2021) menyatakan keterampilan berbicara seseorang harus di bina me lalu latihan: 1) pengucapan, 2) pelapalan, 3) pengontrolan, 4) pengendalian diri, 5) pengontrolan gerak gerik tubuh, 6) pemilihan kata, kalimat, dan pelafalannya, 7) pemakaian bahasa yang baik, 8) pengorganisasian ide. Selanjutnya dikemukakan oleh Agung dalam (Hoerudin, 2020) bahwa keterampilan berbicara seseorang sangat dipengaruhi oleh dua faktor penunjang utama yaitu internal dan eksternal. ‘faktor internal adalah segala sesuatu potensi yang ada didalam diri orang tersebut, baik fisik maupun non fisik, faktor fisik adalah menyangkut dengan kesempurnaan organ-organ tubuh yang digunakan dalam berbicara misalnya, pita suara, gigi, lidah, dan bibir, sedangkan faktor non fisik adalah kepribadian, karakter, bakat, cara berpikir dan tingkat intelegensi.

Salah satu masalah yang berkaitan dengan bahasa pada anak usia dini adalah keterampilan berbicara anak usia dini kurang mendapatkan perhatian dari para pengajar karena lebih memfokuskan pada keterampilan membaca dan menulis. Akibatnya pembendaharaan kata yang dimiliki anak usia dini masih terbatas sehingga anak usia dini kurang mampu mengungkapkan gagasan atau ide. Ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru dan anak kadang merasa belum paham dengan apa yang dibicarakannya.

Menyikapi hal tersebut seyogyanya dalam PAUD sebagai salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal untuk anak usia 4-6 tahun perlu mempersiapkan dan melakukan pembenahan diri dalam rangka menghadapi serta memasuki era globalisasi, salah satunya meningkatkan kemampuan berbicara pada anak dengan menggunakan cerita bergambar (Supriani, 2022). Di harapkan dengan

penggunaan media cerita bergambar, menurut (Ulfah, 2023) bahwa anak-anak dapat lebih berkomunikasi dengan lancar tanpa ada hambatan-hambatan, tidak ditemukan lagi ada anak yang malas untuk berkomunikasi atau pendiam hanya menggunakan isyarat untuk berkomunikasi baik itu ketika mereka melakukan kegiatan sehari-hari di rumah atau ketika mereka berada di sekolah.

Sebagai mana yang dikemukakan oleh Hurlock dalam (Irwansyah, 2021) bahwa tugas utama dalam belajar berbicara dalam hal ini diharapkan anak mampu mengembangkan kosa kata, belajar mengucapkan kata dan membentuk kalimat. Selain itu, menurut (Arifudin, 2020) bahwa anak juga diharapkan dapat berkomunikasi secara lisan dan lafal yang benar membedakan bunyi suara, bunyi bahasa, dan mengucapkan dengan lafal yang benar serta mampu mendengarkan dan memahami kata dan kalimat sederhana serta berkomunikasi.

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Mengenai batasan media Gerlach dan Ely sebagaimana dikutip oleh (Rahman, 2021) mengemukakan bahwa, media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi sehingga siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara lebih khusus, menurut (Sulaeman, 2022) bahwa media dalam proses belajar mengajar diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk memproses dan menyusun kembali informasi baik yang bersifat visual maupun verbal.

Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap memproses, dan menyusun kembali pembelajaran informasi visual atau verbal (Supriani, 2020). AECT (*Association of Education and Communication Technology*) dalam (VF Musyadad, 2022) bahwa member batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Heinich, dkk dalam (MF AK, 2021) mengemukakan istilah *medium* sebagai pelantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran. Acapkali media pendidikan digunakan secara bergantian dengan istilah alat bantu atau media komunikasi. Gagne’ dan Briggs dalam (Apiyani, 2022), secara implisit menyatakan bahwa : “Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video kamera, video recorder, film, slide (gambar berbingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan computer”. Dengan kata lain, menurut (Mardizal, 2023) bahwa media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Istilah “media” bahkan sering dikaitkan atau dipergantikan dengan kata “teknologi” yang berasal dari kata latin *tekne* (dalam bahasa inggris art) dan *logos* (bahasa Indonesia “ilmu”).

Kemampuan anak untuk berbicara sangat penting artinya guna mendukung seseorang dalam meningkatkan komunikasi dengan orang lain, mengarahkan anak untuk terbiasa berbicara bahan bercerita yang memiliki makna baik apalagi masa kanak-kanak merupakan masa yang paling baik untuk menanamkan sesuatu untuk bekal masa

depan kelak bercerita secara lisan sangat cocok diterapkan pada anak usia dini karena selain melatih keberanian berbicara, juga melatih agar anak terampil berbicara melalui bercerita (Ulfah, 2020).

Anak tidak dapat menghasilkan kefasihan berbicara yang utuh kalau tidak ada bagian atau komponen yang bisa tersedia dari ingatan membaca yang baik pada kenyataannya anak-anak belum dapat memahami makna simbol dari sebuah kata atau kalimat yang terdapat dalam buku, karena buku cerita bergambar merupakan alat yang baik untuk menarik anak-anak berkonsentrasi pada buku (Hoerudin, 2010). Anak dapat menyimak cerita dari sebuah buku cerita bergambar berdasarkan pemahaman atau pengetahuan yang dimilikinya, serta meningkatkan keterampilan menyimak anak. Anak lebih antusias dapat berkonsentrasi serta menunjukkan ekspresi ketika mendengarkan cerita dan dapat menjawab pertanyaan dari guru (Surya, 2020).

Tarigan dalam (Fahimah, 2021) bahwa pengertian berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Lebih lanjut Tarigan dalam (Riyadi, 2021) bahwa pengertian tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata yang bertujuan untuk menyampaikan apa yang akan disampaikan baik itu perasaan, ide atau gagasan.

Definisi berbicara juga dikemukakan oleh Brown dan Yule dalam (Supriatna, 2021) bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Pengertian ini pada intinya mempunyai makna yang sama dengan pengertian yang disampaikan oleh Tarigan yaitu bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata.

Haryadi dan Zamzani dalam (Arini, 2021) mengemukakan bahwa secara umum berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Pengertian ini mempunyai makna yang sama dengan kedua pendapat yang diuraikan diatas, hanya saja diperjelas dengan tujuan yang lebih jauh lagi yaitu agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh orang lain.

Sedangkan Slamet dan Amir dalam (Ulfah, 2019) mengemukakan pengertian berbicara sebagai keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan sebagai aktivitas untuk menyampaikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak. Pengertian ini menjelaskan bahwa berbicara tidak hanya sekedar mengucapkan kata-kata, tetapi menekankan pada penyampaian gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak atau penerima informasi atau gagasan.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian berbicara ialah kemampuan mengucapkan kata-kata dalam rangka menyampaikan atau menyatakan maksud, ide, gagasan, pikiran, serta perasaan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh penyimak.

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Oleh karena itu, agar dapat menyampaikan pesan secara efektif, pembicara harus memahami apa yang akan disampaikan atau

dikomunikasikan (Tarigan, 2018). Lebih lanjut (Tarigan, 2018) juga mengemukakan bahwa berbicara mempunyai tiga maksud umum yaitu untuk memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), menjamu dan menghibur (*to entertain*), serta untuk membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (*to persuade*).

Gorys Keraf dalam (Puspita, 2020) mengemukakan tujuan berbicara diantaranya adalah untuk meyakinkan pendengar, menghendaki tindakan atau reaksi fisik pendengar, memberitahukan, dan menyenangkan para pendengar. Pendapat ini tidak hanya menekankan bahwa tujuan berbicara hanya untuk memberitahukan, meyakinkan, menghibur, namun juga menghendaki reaksi fisik atau tindakan dari si pendengar atau penyimak. Tim LBB SSC Intersolusi dalam (Hoeruddin, 2011) berpendapat bahwa tujuan berbicara ialah untuk: (1) memberitahukan sesuatu kepada pendengar, (2) meyakinkan atau mempengaruhi pendengar, dan (3) menghibur pendengar. Pendapat ini mempunyai maksud yang sama dengan pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas.

Menurut Webster dalam (Arsyad, 2009) bahwa “art” adalah keterampilan (*skill*) yang diperoleh lewat pengalaman, studi dan observasi”. Dengan demikian, teknologi tidak lebih dari suatu ilmu yang membahas tentang keterampilan yang diperoleh lewat pengalaman, studi, dan observasi. Bila dihubungkan dengan pendidikan dan pembelajaran, maka teknologi mempunyai pengertian diantaranya, menurut Achsin dalam (Sudrajat, 2021) bahwa : “Perluasan konsep tentang media, di mana teknologi bukan sekedar benda, alat, bahan, atau perkakas, tetapi tersimpul pula sikap, perbuatan, organisasi dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan ilmu”.

Anthony dalam (Simbolon, 2023) menjelaskan erat hubungannya dengan istilah “teknologi”, kita juga mengenal kata teknik. Teknik dalam bidang pembelajaran bersifat apa yang sesungguhnya terjadi antara guru dan murid. Ia merupakan suatu strategi khusus. Richards Rodgers dalam (Hoerudin, 2017) menjelaskan pula bahwa : “Teknik” adalah prosedur dan praktek yang sesungguhnya dalam kelas”.

Direktorat PAUD dikutip (Hoerudin, 2012) bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai golden age dan sangat strategis dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. Rentang anak usia dini dari lahir sampai dengan usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan anak selanjutnya, artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosioemosional dan spiritual.

Berdasarkan tinjauan secara psikologis dan ilmu pendidikan, masa dini merupakan masa peletak dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini, apakah itu makanan, minuman serta stimulasi dari lingkungannya memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak. Dari segi empiris, banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting, karena pada waktu manusia dilahirkan.

Menurut Clark dalam (Cecep, 2022) bahwa: “Kelengkapan organisasi otaknya mencapai 100-200 milyar sel otak yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan untuk mencapai tingkat perkembangan optimal, tetapi hasil penelitian menyatakan bahwa

hanya 5% potensi anak yang terpakai karena kurangnya stimulasi yang berfungsi untuk mengoptimalkan fungsi otak”.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara yang utama ialah untuk berkomunikasi. Sedangkan tujuan berbicara secara umum ialah untuk memberitahukan atau melaporkan informasi kepada penerima informasi, meyakinkan atau mempengaruhi penerima informasi, untuk menghibur, serta menghendaki reaksi dari pendengar atau penerima informasi.

Atas dasar permasalahan ini maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berada di salah satu TK di Kabupaten Karawang tersebut dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Media Cerita Bergambar Pada Siswa Kelompok A TK Panatayuda Kecamatan Karawang Barat”.

## **B. METODE PENELITIAN**

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari II siklus. Penelitian Tindakan Kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran dalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut (Haris, 2023).

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian dengan melakukan tindakan oleh guru di dalam kelasnya sendiri. Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis & Taggart dalam (Hanafiah, 2021) penelitian tindakan kelas adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, tetapi dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan (Hanafiah, 2022). Penelitian ini bertempat di TK Panatayuda Kecamatan Karawang Barat. Subyek penelitian adalah pihak-pihak yang terkait pada penelitian yang dijadikan sebagai sampel pada penelitian (Tanjung, 2022). Subyek pada penelitian ini yakni siswa-siswi yang terdiri dari 10 orang. Penelitian ini diharapkan pelaksanaan penelitian akan berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam penelitian ini menggunakan validitas isi, menurut (Nasser, 2021) bahwa validitas isi (*content validity*) merupakan validitas instrument terkait dengan kemampuan suatu instrumen mengukur isi (konsep) yang akan diukur pada penelitian. Disini peneliti telah menemukan indikator dan sub indikator berdasarkan variable yang akan diteliti dengan menggunakan skala likert penelitian dan memberikan bobot atau disamakan dengan nilai kuantitatif 4 (baik) masuk dalam kriteria penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 (cukup) masuk dalam kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 (sedang) masuk dalam kriteria penilaian Mulai Berkembang (MB) dan 1 (kurang) masuk dalam kriteria penilaian Belum Berkembang (BB).

Teknik yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik. Ratna dalam (Arifudin, 2018) menegaskan bahwa penelitian deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Teknik deskriptif terbagi dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Menurut Ronny Kountur dalam (Arifudin, 2019) bahwa penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu, menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu, variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (*treatment*). Menurut

Dahlan dalam (Fitria, 2020) bahwa data-data yang terkumpul tersebut kemudian diuji dan diteliti tentang keaslian dan kesahihannya melalui kritik eksternal dan internal sebagai konsekuensi logis dari penelitian ini, agar data yang didapatkan benar-benar menggambarkan tentang kedisiplinan mengantri dan perkembangan sikap sosial pada masa kanak-kanak yang dimaksudkan dan terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam proses penelitian dengan rumus :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai presen yang dicari

R = Skor mentah

SM = Skor maksimum

Adapun cara yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: 1) Reduksi Data : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, 2) Display Data adalah mengategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan yang tebal, dengan sendirinya akan susah melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat, serta 3) Penarikan Kesimpulan : langkah yang terakhir adalah menyimpulkan data yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 4 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahapan ini sesuai dengan model PTK yang diperkenalkan oleh Kemmis & Mc Taggart dalam (Arifudin, 2023). Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan potensi komunikasi mereka. Studi ini membahas upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini melalui penggunaan media cerita bergambar pada siswa kelompok A di TK Panatayuda Kecamatan Karawang Barat.

Pertama-tama, penting untuk diakui bahwa berbicara adalah keterampilan komunikasi dasar yang perlu dikuasai oleh anak-anak sejak dini. Pengembangan kemampuan berbicara pada anak usia dini bukan hanya tentang aspek verbal, tetapi juga melibatkan aspek non-verbal, seperti intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh.

Penggunaan media cerita bergambar diidentifikasi sebagai pendekatan yang mungkin efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini (Fitria, 2023). Cerita bergambar menyediakan stimulus visual yang dapat membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi konsep-konsep yang diungkapkan dalam bahasa.

Dengan menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam desain siklus ganda, penelitian ini mencoba untuk mengevaluasi dampak penggunaan media cerita bergambar pada perkembangan kemampuan berbicara anak-anak. Siklus pertama mungkin mencakup pengenalan media tersebut, sedangkan siklus kedua dapat melibatkan peningkatan metode atau penyesuaian berdasarkan hasil evaluasi siklus pertama.



Melalui observasi, wawancara, dan tes kemampuan berbicara, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak penggunaan media cerita bergambar. Hasil penelitian dapat memberikan masukan berharga untuk guru dan pengelola TK Panatayuda Kecamatan Karawang Barat dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.

Yang dijadikan Sampel atau Objek dalam penelitian ini adalah anak didik sebanyak 15 orang anak pada Kelompok A (yang menjadi sumber pengamatan atau yang peneliti Observasi) dan guru sebanyak 2 orang dan 1 orang Kepala Sekolah (yang menjadi sumber data yang kami wawancarai) untuk melengkapi data yang belum terpenuhi dalam penelitian ini.

Implikasi dari penelitian ini juga dapat melibatkan pengenalan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis gambar pada kurikulum TK di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di TK Panatayuda dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi institusi pendidikan lainnya.

Adapun hasil dari penelitian yang akan dibahas seperti yang telah tercantum pada kajian sebelumnya sebagai berikut :

**Penggunaan Media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak dan seberapa efektifkah penggunaan cerita bergambar di kelompok A TK Panatayuda.**

Proses pembelajaran dan pemilihan media yang akan digunakan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan para peserta didik, agar perkembangan yang akan dialami oleh mereka berjalan sesuai dengan masa perkembangannya sehingga perkembangan yang terjadi dapat berjalan secara natural dan optimal baik perkembangan kognitif, fisik motorik, bahasa, seni, moral atau agama, dan perkembangan karakter mereka (Ulfah, 2021).

Media yang digunakan guru dapat membantu ketika dalam proses pembelajaran, namun dalam pemilihan media tersebut harus benar-benar yang dapat membantu dan merangsang anak didik seperti media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu media cerita bergambar, media cerita bergambar yang digunakan dalam penelitian ini dibuat semenarik mungkin, dibuat dengan berbagai macam warna, dan media cerita bergambar ini penggunaannya dipadukan dengan permainan agar penggunaan media cerita bergambar ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak dan semua ini hasilnya dapat terlihat dalam tabel pengamatan kami yaitu tabel 9 sebagian besar (86,7%) anak mampu menyebutkan nama binatang dengan baik, tabel 12 sebagian besar anak (73,4%) dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru, tabel 16 seluruhnya anak didik mampu menyebutkan gambar binatang yang berkaki 2 dan berkaki 4 sebanyak (100%), tabel 17 (80%) yang menyatakan sebagian besar anak mampu menyebutkan gambar binatang sesuai dengan perintah dan petunjuk yang diberikan, dan untuk menjawab seberapa efektif penggunaan media gambar ini juga dapat terlihat dari tabel 22 yang menyatakan setengahnya (53,4%) anak didik mampu menceritakan atau menyebutkan kembali semua cerita yang telah disampaikan dari awal sampai akhir walaupun tidak dengan bertahap.

Berdasarkan data-data yang diperoleh diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media cerita bergambar ini dapat membantu dalam proses pembelajaran dan dapat

meningkatkan kemampuan berbicara anak. Penggunaan media cerita bergambar ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kalau media cerita bergambar yang diceritakan semenarik mungkin, seindah mungkin, dengan berbagai macam warna, tidak monoton gambar yang digunakannya, dan yang lebih utama dan penting dalam penggunaannya media cerita bergambar tersebut dipadukan dengan permainan yang dapat lebih meningkatkan kemampuan berbicara anak. Forum PAUD dikutip (Sinurat, 2022) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran seorang guru harus menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran yang salah satunya adalah yaitu ‘belajar melalui bermain dan menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar. Dan penggunaan media cerita bergambar ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

#### **Kemampuan berbicara anak perlu ditingkatkan selama proses pembelajaran**

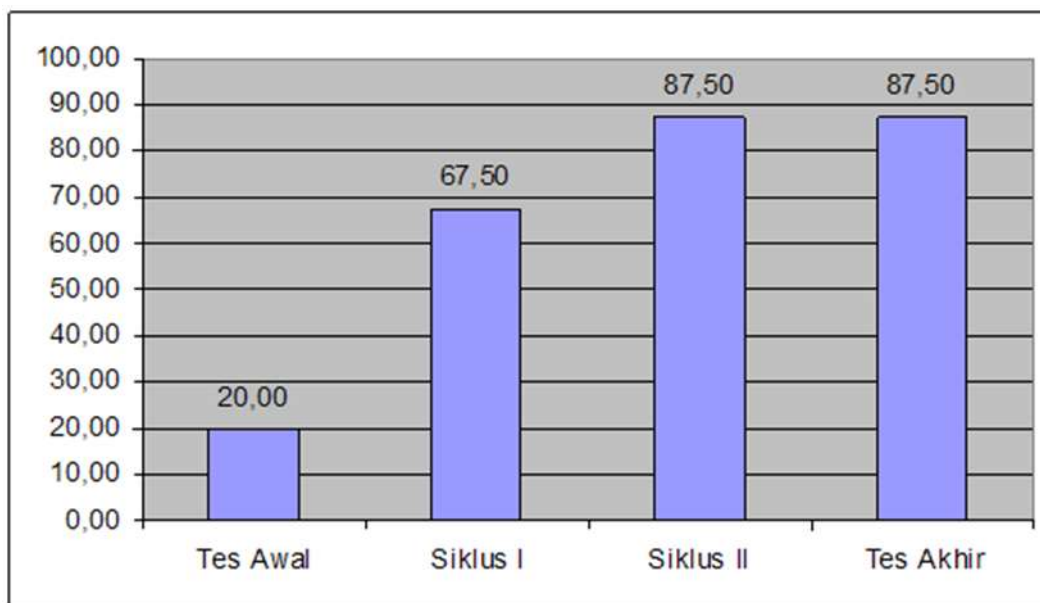
Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan 2 orang guru dan dari hasil pengamatan peneliti selaku guru kelompok A dapat diperoleh data bahwa : melihat tabel 8 lebih dari setengahnya (60%) anak tidak mampu menyebutkan nama binatang. Untuk mengatasi hal tersebut maka sebagai guru harus menemukan solusi untuk kemampuan berbicara anak atau ketika pemberian materi baik itu waktu pre test atau post test anak dapat menerima materi pembelajaran dengan baik maka guru menemukan solusinya salah satu dengan pemilihan media pembelajaran dan sumber belajar yang baik dan juga dipadukan dengan permainan. Ini dilakukan agar ketika guru akan melakukan evaluasi anak didik masih bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru atau apa yang diinginkan guru dalam evaluasi dapat berhasil dengan baik. Menurut (Supriani, 2023) bahwa kemampuan berbicara anak perlu dilakukan dan ditingkatkan ini dimaksudkan agar ketika diakhir pembelajaran atau pada waktu kapanpun ketika guru akan melakukan evaluasi atau mengingatkan kembali anak didik masih bisa menjawabnya sehingga perkembangan mereka pun dapat bertambah dan berkembang dengan baik secara natural dan optimal.

#### **Cara meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media cerita bergambar**

Untuk mendapatkan data dari masalah diatas peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan 2 orang guru dan hasil pengamatan peneliti. Adapun hasil dari masalah tersebut sebagai berikut :

Hasil ini dapat dilihat dari data pada tabel 9 sebagian besar (86,7%) yaitu anak mampu menyebutkan nama binatang . Kesimpulannya bahwa dengan media gambar ini dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara anak didik ini terbukti dengan 86,7% hasil pengamatan menyatakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak yaitu dengan penggunaan media cerita bergambar gambar, dan seperti yang sudah peneliti bahas bahwa media gambar ini dapat meningkatkan sensori motor anak didik.

Menurut hasil wawancara dengan guru walaupun media cerita bergambar ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak namun mereka sebagai pendidik terkadang memiliki hambatan dalam proses pelaksanaannya diantaranya : secara tidak langsung mengharuskan mereka untuk lebih kreatif dan memanfaatkan sumber belajar yang ada, sarana dan prasarana yang tidak mendukung, terkadang anak didik terlalu berebutan untuk melihat media gambar tersebut, ketika proses pembelajaran dipadu padankan dengan permainan terkadang sangat sulit sekali mengatur anak didik agar mau mematuhi peraturan-peraturan yang diberikan, sulit sekali membuat anak didik agar bekerja sama dengan temannya sendiri.



Grafik 1.1 Hasil akhir dari siklus.

Walaupun media gambar ini memiliki kelebihan dan kekurangan namun secara tidak langsung dan hasilnya dapat mengatasi permasalahan yang ada media gambar ini ternyata dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai salah satu solusi untuk mengatasi bagaimana agar ketika diakhir pembelajaran atau ketika evaluasi akan media cerita bergambar ini dapat memberikan hasil yang sangat baik dalam peningkatan kemampuan berbicara anak.

Hal ini sejalan dengan (Arifudin, 2021) yang mengemukakan bahwa metode pembelajaran yang tepat akan dapat menghasilkan prestasi pembelajaran. Pendapat yang sama dikemukakan (Mayasari, 2021) bahwa hasil pembelajaran ditentukan oleh metode yang dipilih. Lebih lanjut menurut (Mayasari, 2022) metode pembelajaran yang tepat digunakan peserta didik lebih mengoptimalkan kemampuan peserta didik.

Penting untuk mengevaluasi secara cermat setiap metode pembelajaran dan mempertimbangkan karakteristik anak-anak untuk menentukan pendekatan yang paling efektif dan sesuai. Hal ini sesuai dengan (Ulfah, 2022) yang mengemukakan bahwa sangat penting mengevaluasi proses pembelajaran dalam rangka mencari formula yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut (Hoerudin, 2023) menjelaskan peran penting evaluasi pembelajaran dalam perbaikan proses pembelajaran.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut, bahwa secara umum, penulis berkesimpulan bahwa dalam salah satu tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini, dimana menyebutkan bahwa tujuan PAUD yaitu "terciptanya tumbuh kembang anak usia dini yang optimal melalui peningkatan pelayanan prasekolah dan mempersiapkan anak usia dini kelak siap masuk pendidikan dasar. Untuk mencapai tujuan dari PAUD tersebut maka selaku lembaga pendidikan non formal yang memiliki peran yang sangat penting maka lembaga memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan anak tersebut. Kepala sekolah yang bekerjasama dengan guru ikut serta

dalam menentukan model pembelajaran seperti apa yang harus diberikan di PAUD tersebut, media pembelajaran seperti apa yang akan dipergunakan walaupun harus mengikuti dan sesuai dengan tema yang berlaku pada saat itu. Hasil analisis meningkatkan prosentasi nilai pengamatan aktifitas guru dan anak pada pra siklus sebesar 40% dan pada siklus pertama 65% dan pada siklus ke dua menjadi 90%. Implikasi hasil penelitian secara teoritis adalah bagi pengembangan keilmuan pada Prodi PAUD dapat meningkatkan kemampuan berbicara.

Adapun saran berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan guru dapat memberikan berbagai pendekatan yang bervariasi agar siswa lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

1. Pimpinan STIT Rakeyan Santang, yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua LPPM STIT Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arini, D. A. (2021). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Picture And Picture Pada Mata Pelajaran IPS Materi Peninggalan Sejarah Di Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 110–124.
- Arsyad. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Athik Hidayatul Ummah. (2021). *Komunikasi Korporat Teori Dan Praktis*. Bandung: Widina Media Utama.
- Cecep, C. (2022). Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 63–70.
- Fahimah, N. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok A TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kecamatan Karawang Barat. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(2), 143–154.
- Fahmi, A. I. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Media

- Kartu Angka Di Kelas B RA Aisyah Kecamatan Telukjambe Barat. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(2), 133–142.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Fitria, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 120–127.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239–2252.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 172–178.
- Hoeruddin, C. W. (2011). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa dan Budaya*. Prosiding Seminar Nasional. Padang. Sukabina Press Padang.
- Hoerudin, C. W. (2010). Pengembangan Membaca Kritis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Peningkatan Kapasitas Berpikir Kritis. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2).
- Hoerudin, C. W. (2012). *Teori Belajar dan Model Pembelajaran Paud*. Bandung: FKIP Uninus Bandung.
- Hoerudin, C. W. (2017). Model Kebahasaan Berkarakter dalam Mengembangkan Aspek Nilai, Agama, dan Moral Anak Usia Dini. *Educhild Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 1–12.
- Hoerudin, C. W. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Melalui Pendekatan Student Centered Learning. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 128–136.
- Hoerudin, C. W. (2021). Implementasi Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Dan Sarana Penguatan Karakter Masyarakat. *Kelola: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(2), 24–31.
- Hoerudin, C. W. (2022). Meningkatkan Kinerja Guru Bahasa Indonesia Dalam Melaksanakan Pelajaran Bahasa Indonesia yang Bermutu. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1(2), 62–72.
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 579–594.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Latip, A. D. A. (2021). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase Pada TKQ Nurul Huda Karawang. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(2), 170–180.
- Mardizal, J. (2023). Model Kepemimpinan Transformational, Visioner dan Authentic Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2994–3003.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.

- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nasem, N. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Usia Dini Melalui Petualangan Maharaja. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 107–116.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106.
- Puspita, R. D. (2020). Integrating Thematic Instruction Using Webbed Curricula Model to Improve Students' Reading Comprehension on Informational Text. *Anatolian Journal of Education*, 5(2), 1–18.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodad Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Riyadi, A. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membilang Melalui Media Terompol Tempurung Di PAUD Permata Sukaharja Kecamatan Telukjambe Timur. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(2), 155–169.
- Saepudin, A. (2022). Pengembangan Aspek Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Kolase Pada TKQ Nurul Huda Karawang. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 69–80.
- Simbolon, B. R. (2023). E-Learning: Succeeding amid the pandemic period, forgotten in the Post-Pandemic Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 903–910.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sudrajat, R. T. (2021). Pengembangan model perkuliahan daring dalam meningkatkan berpikir Hots melalui pemahaman isi bacaan Mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi Tahun 2020. *Semantik*, 10(2), 155–162.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Supriatna, A. (2021). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Teknik Menggambar Bentuk Bangun Ruang Di Paud Mawar Vii Perumahan Peruri Telukjambe Timur. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(2), 194–208.
- Surya, C. M. (2020). Upaya Meningkatkan Pengenalan Warna Melalui Metode Bermain Dengan Alat Penjepit Pakaian. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 147–154.
- Surya, C. M. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Teknik Gerak Dan Lagu Kuda Lumping Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Delta Jati Kota Karawang Timur. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(2), 181–193.
- Syach, A. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Dengan Metode

- Student Facilitator And Explaining Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 155–168.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348.
- Tarigan. (2018). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 13–22.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.
- Waskita, D. T. (2021). Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menjahit Pola Baju Dengan Tali Sepatu Di Kelompok B PAUD Mawar 8 Purwasari Karawang. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(2), 209–220.
- Waskita, D. T. (2022). Kemampuan Motorik Kasar Melalui Teknik Permainan Lari Estafet Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 53–62.
- Yusuf, R. N. (2021). Implikasi Asumsi Konsep Diri Dalam Pembelajaran Orang Dewasa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1144–1151.